

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme *online* merupakan proses pencarian informasi melalui media internet dan *website* (situs web). Situs web dikenal sebagai media baru. Hal yang dimaksud dalam media baru menurut Romli, ialah: informasi yang tersaji bisa diakses atau dibaca kapan saja, dimanapun, di seluruh dunia selama ada komputer dan perangkat yang memiliki koneksi internet (Romli, 2012:11-12). Situs web kini merupakan salah satu alternatif untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi.

Media *online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* disebut juga *cyber journalism*, didefinisikan wikipedia sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Dalam media *online*, pembaca dapat mengakses beberapa berita terbaru di halaman yang berbeda dengan mudah, sehingga informasi yang didapat pun lebih banyak. Menurut Ashadi Siregar, bahwa: Media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (Kurniawan, 2005: 20). Salah satu desain media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik *online* tersebut adalah situs berita.

Pemberitaan di media tidak lepas dari bagaimana media mengkonstruksi berita yang ada. Konstruksi media yang dimaksud adalah proses media dalam membentuk realitas terhadap berita yang ada disampaikan dan seperti apa yang diharapkan media agar pesannya sampai kepada khalayak. Konsep mengenai

konstruksionisme di perkenalkan oleh *Peter L. Berger*, dalam pernyataannya dalam tesisnya konstruksi sosial atas realitas bahwa masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Manusia termasuk dari hasil produk dari masyarakat (Eriyanto, 2008: 14).

Berita dalam media massa dihasilkan bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi media itu sendiri. Media massa dipandang sebagai agen konstruksi yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Fakta yang terkandung didalamnya sudah mengalami penyaringan karena media massa dianggap mampu menkonstruksikan realitas sosial untuk menyalurkan pesan saja, didalamnya terkandung subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2008: 36).

Aspek penekanan yang berbeda dari sebuah berita disebabkan karena pembingkai media massa yang berbeda. Penyajian realitas atau peristiwa, media massa selalu membungkusnya dengan bingkai tertentu yang dibuat sedemikian rupa untuk semakin meningkatkan nilai pemberitaan. Pembingkai ini bukan hanya dibentuk untuk meningkatkan nilai berita, tetapi juga menggiring opini publik untuk semakin percaya dengan pemberitaan yang disampaikan, sebagaimana diungkapkan Sobur, bahwa:

Pembingkai ini dilakukan supaya berita menjadi lebih menarik, lebih di ingat dan tentu saja lebih bermakna. Cara pandang yang berbeda dipengaruhi banyak aspek, termasuk kebijakan redaksional yang tentu saja berbeda satu sama lain. Perbedaan kebijakan redaksional ini dapat menghasilkan teks berita yang berbeda meski peristiwa yang sama (Sobur, 2012: 164).

Pembingkaiian ini dilakukan supaya berita menjadi lebih menarik, lebih di ingat dan tentu saja lebih bermakna. Cara pandang yang berbeda dipengaruhi banyak aspek, termasuk kebijakan redaksional yang tentu saja berbeda satu sama lain. Perbedaan kebijakan redaksional ini dapat menghasilkan teks berita yang berbeda meski peristiwa yang sama (Sobur, 2012:164).

Salah satu berita yang sedang hangat baru-baru ini adalah kasus e-KTP yang menjadi mega skandal karena melibatkan sejumlah nama besar, diantaranya Ketua DPR Setyo Novanto, Menteri Hukum dan HAM Yasonna Laoly, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dan mantan Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi.

Proyek pengadaan Kartu Tanda Penduduk (KTP) elektronik atau yang biasa disebut e-KTP dimulai Kementerian Dalam Negeri sebagai pelaksana, pada tahun 2011-2012. Anggaran untuk proyek ini mencapai Rp5,9 triliun. Menurut juru bicara KPK, Febri Diansyah, kasus ini terungkap karena ditemukannya sejumlah kejanggalan pada tahap pembahasan anggaran. Kejanggalan dalam proses tender juga sudah tercium oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) sejak September 2012.

Saat itu pemenang tender pengadaan e-KTP adalah konsorsium PT Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI). Konsorsium ini melibatkan Perum PNRI, PT Sucofindo, PT Sandhipala Arthapura, PT Len Industri, dan PT Quadra Solution sebagai penyedia perangkat keras dan perangkat lunak.

KPK menduga ada aliran dana dari pemenang tender ke sejumlah pihak, termasuk wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Memang, awalnya kasus e-KTP hanya mendakwa dua mantan pejabat Dirjen Dukcapil Kemendagri,

masing-masing Irman selaku mantan Dirjen dan Sugiharto selaku mantan Direktur Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan Ditjen Dukcapil Kemendagri. Dalam persidangan, Jaksa menuding Irman mengarahkan Sugiharto untuk membuat spesifikasi teknis pembuatan e-KTP yang mengarah ke produk tertentu, dengan secara langsung menyebut merek. Maka KPK mendalami keterangan kedua tersangka yang kini menjadi terdakwa dengan memeriksa 294 saksi dalam kurun waktu hampir 3 tahun. Selain itu, KPK juga menyita Rp247 miliar yang terkait dengan kasus mega skandal korupsi itu. Selain dua terdakwa, KPK juga telah memeriksa 19 politikus yang menjabat sebagai wakil rakyat di DPR pada 2011-2012. Di antaranya Chairuman Harahap yang kala itu menjabat ketua komisi II (komisi pemerintahan DPR) dan Setya Novanto, yang saat itu menduduki posisi ketua fraksi Partai Golkar.

Setya Novanto, yang juga Ketua DPR ini menjadi sorotan karena diduga menyalahgunakan kewenangan dan jabatan dan ikut merugikan negara sebesar Rp 2,3 triliun dari nilai proyek Rp 5,9 triliun. Pada 17 Juli 2017 lalu, Setya Novanto ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). "KPK menetapkan Saudara SN, anggota DPR periode 2009-2014, sebagai tersangka terbaru kasus e-KTP," kata Ketua KPK Agus Rahardjo dalam konferensi pers di kantor KPK, Kuningan, Jakarta, Senin (17/7/2017).

Novanto diduga melanggar Pasal 3 atau Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dalam UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHP. Jaksa KPK sebelumnya meyakini adanya peran Setya Novanto dalam korupsi e-KTP. Jaksa

yakin tindak pidana korupsi yang merugikan negara Rp 2,3 triliun itu dilakukan bersama-sama Setya Novanto. Hal itu dijelaskan jaksa KPK saat membacakan surat tuntutan terhadap dua terdakwa mantan pejabat Kementerian Dalam Negeri, Irman dan Sugiharto, di Pengadilan Tipikor Jakarta, 22 Juni 2017 lalu.

Taksiran kerugian negara sebesar Rp2,3 triliun bukanlah nilai kecil. Coba bandingkan dengan kasus-kasus lain yang ditangani KPK, sebut saja dugaan kasus korupsi pembangunan pusat olahraga Hambalang di Bogor Jawa Barat senilai Rp1,2 triliun yang disebut KPK mengakibatkan kerugian negara Rp706 miliar. Kasus besar lainnya yang pernah heboh saat tersangka hendak ditangkap adalah dugaan kasus korupsi pengadaan simulator surat izin mengemudi (SIM) di Korps Lalu Lintas Polri yang merugikan negara Rp121 miliar dan dugaan kasus korupsi komunikasi radio terpadu di Kementerian Kehutanan yang merugikan negara Rp89,3 miliar.

Kasus e-KTP yang melibatkan banyak petinggi negara ini merupakan salah satu kasus yang banyak diberitakan oleh berbagai situs berita *online* di tanah air. Beragam sudut pandang dan pemberitaan disajikan dengan cara yang berbeda oleh setiap media. Masing-masing media memberikan pemahaman yang berbeda tentang suatu objek berita yang sama. Kebijakan redaksional media yang satu dengan yang lainnya berbeda dan sangat berpengaruh terhadap gaya peliputan berita yang pada akhirnya merupakan ciri khas media bersangkutan. Dalam konteks ini, pemberitaan tentang kasus e-KTP Setya Novanto penyajiannya berbeda-beda dalam setiap media. Apalagi dengan hadirnya media *online*, berita bisa diakses kapanpun sehingga penyebaran informasi menjadi semakin cepat.

Penyajian berbeda pada setiap media bisa menggiring opini publik yang memandang secara berbeda pula kepada suatu peristiwa.

Detik.com sebagai salah satu portal berita *online* yang merupakan bagian dari PT Trans Corporation, menyajikan berita terkini di Indonesia sejak 9 Juli 1998 pun turut memberitakan tentang kasus ini. *Detik.com* memiliki tim redaksi sendiri yang memproduksi konten berita yang berbeda, menyesuaikan dengan karakter pembaca *online*.

Detik.com merupakan salah satu portal berita yang banyak diakses pengguna internet di Indonesia. Terbukti menurut *alexa.com* -sebuah situs yang menyajikan peringkat dari sebuah website-, *detik.com* menempati peringkat pertama sebagai portal berita yang paling banyak diakses di Indonesia. *Detik.com* memiliki kecenderungan untuk memberitakan kasus ini sesuai dengan kontruksinya.

Berangkat dari pemaparan diatas, konstruksi pemberitaan kasus e-KTP Setya Novanto merupakan berita yang menarik diteliti. Penelitian ini mencoba menguak konstruksi pembingkaiian berita *detik.com* yang merupakan salah satu faktor internal pembentukan produk pemberitaan di media *online*. Untuk menganalisisnya, peneliti menggunakan metode analisis *framing* model *Entman* yang memberikan pemahaman bahwa berita sebagai produk ideologi media massa dalam mengonseptkan realitas menjadi lebih masuk akal ketika konsep *framing* membuka pemaknaan tersebut. Dalam konsep *framing*, media menjadi bagian dari kendaraan ideologi yang mengonstruksikan realitas ke dalam pemberitaan.

Konsep *framing Entman* pada dasarnya diterapkan melalui empat bagian utama sebagaimana diungkapkan Eriyanto (2007: 225-227), yakni:

- 1) *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
- 2) *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan siapa atau apa yang dipandang sebagai korban.
- 3) *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Elemen framing lainnya adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tentu tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Konsep *framing* Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa

yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media massa. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

Keempat komponen *framing* Entman tersebut menjadi bahan dasar untuk dapat menerapkan fokus penelitian dengan berdasarkan pada usaha untuk mencari pemahaman pembingkaiian pemberitaan dalam pandangan *framing Entman*. Sebagai contoh, analisis awal menggunakan komponen *framing entman*, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah) yang merupakan elemen pertama atau bingkai paling utama pada salah satu paragraf berita yang terbit di *detik.com* adalah sebagai berikut:

Dalam surat dakwaan untuk dua terdakwa Sugiharto dan Irman disebutkan Setya Novanto bersama-sama melakukan korupsi dengan Irman dan Sugiharto, terdakwa kasus dugaan korupsi pengadaan proyek e-KTP. Peran Novanto diberikan jaksa KPK untuk mendorong fraksi-fraksi di DPR agar mendukung proyek itu.

Pendefinisian masalah (*define problems*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP diatas memiliki fokus utama mengenai adanya tindakan korupsi yang dilakukan Setya Novanto bersama Sugiharto dan Irman yang sudah dahulu didakwa sebagai tersangka dalam kasus tersebut. KPK pun membeberkan bahwa Novanto berperan serta dalam membujuk fraksi di DPR untuk mendukung proyek e-KTP tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat ditentukan pertanyaan penelitian berdasarkan pada model analisis *framing Entman* sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pendefinisian masalah (*define problems*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*?
- 2) Bagaimana perkiraan masalah (*diagnose causes*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*?
- 3) Bagaimana pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*?
- 4) Bagaimana penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan penelitian, dapat ditentukan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

- 1) Pendefinisikan masalah (*define problems*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*.
- 2) Perkiraan masalah (*diagnose causes*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*.
- 3) Pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*.

- 4) Penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang jurnalistik mengenai penerapan analisis *framing* pada portal berita online yang dapat dimaknai pembentukan realitasnya melalui pemahaman bahasa. Penelitian ini juga memberikan banyak kesempatan untuk dapat menerapkan ilmu jurnalistik dalam memaknai teks berita sebagai produk konstruksi yang dapat menunjukkan arah tujuan media massa dalam memberitakan peristiwa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *detik.com* untuk merepresentasikan peran serta media massa sebagai pengawas sosial yang turut mengawasi berbagai isu-isu politik di Indonesia agar tetap muncul dipermukaan dan mendapatkan perhatian publik. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memaknai wacana di balik isi berita media massa agar lebih kritis dan cerdas dalam memahami berita sebagai sekumpulan kepentingan yang dapat dipilah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pengembangan penelitian sejenis lainnya dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi segenap civitas program

studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Bandung dalam memahami makna teks berita yang dikemas media massa sebagai produk pewacanaan realitas yang terbentuk atas dasar kepentingan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebelum melangkah lebih jauh dalam penelitian, ada baiknya terlebih dahulu mengkaji tentang penelitian sebelumnya dan landasan teori sebagai sumber referensi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang penelitian lain dalam memaparkan ide-ide mereka ke dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan model Robert N. Entman dan menggunakan teori konstruksi realitas sosial.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan metodologi, konteks objek, maupun perspektif penelitian. Penelitian pertama adalah skripsi yang dilakukan oleh Megafirmawanti Lasita – Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta – yang berjudul “Konstruksi Media *Online* dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (Analisis *Framing Tempo.co* dan *Viva.co.id* pada pemberitaan Partai Bulan Bintang edisi 1 Januari - 31 Maret 2013)”. Tujuan penelitian untuk mengetahui politik keredaksian, kecenderungan pemberitaan, dan menggali setiap penonjolan di media yang diteliti. Hasil akhir memperlihatkan kontruksi *Tempo.co* dalam membingkai verifikasi yang memihak Partai Bulan Bintang dan Mengkritisi KPU. Di sisi lain, *Viva.co.id* membingkai

secara netral dan objektif. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada model analisis *framing* yang digunakan, di mana penelitian terdahulu ini menggunakan framing Model Pan dan Kosicki, sedangkan penelitian sekarang menggunakan framing Entman. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis.

Penelitian kedua adalah oleh Ana Maria Sarmento Gaio, Mondry, Carmia Diahloka,– Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang, Vol. 4, No. 3, 2016 (451-455). Penelitian ini berjudul Analisis *Framing Robert Entman* Pada Pemberitaan Konflik KPK VS POLRI di *vivanews.com* dan *detiknews.com* edisi 23 Januari 2015- 23 Februari 2015. Penelitian yang menggunakan teori konstruksi realitas sosial ini menggunakan metode analisis *framing* Entman. Hasil dari penelitian ini adalah, *Vivanews.co.id* cenderung menyudutkan Jokowi bahwa keputusannya dalam mengajukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri sebagai pemicu konflik, sedangkan *detiknews.com* yang mana meminta presiden Jokowi mengakhiri konflik tersebut dengan mempertimbangkan masukkan dari tim independennya.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iko Dwipa Gautama pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaihan isu seks di kalangan pelajar dalam majalah HAI. Metode yang dipakai penelitian kualitatif dengan analisis pembingkaihan (*framing*) model *Robert M. Entman*. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial media


massa Burhan Bungin. Hasil penelitian menunjukkan, HAI menempatkan pelajar sebagai korban dari rasa penasaran mereka terhadap seks. Di saat yang sama, pemerintah tidak memberikan pendidikan seks di kurikulum sekolah. Karena itu pelajar melakukan seks bebas karena pemerintah tidak memfasilitasi rasa penasaran mereka dengan pendidikan seks. HAI mendefinisikan isu seks ini dengan menganggap permasalahan tersebut sebagai penyakit sosial dan mengidentifikasi pergaulan pelajar dan pemerintah sebagai penyebab masalah. HAI menilai pemerintah seakan tidak peduli dengan isu seks di kalangan pelajar, terbukti tidak adanya kurikulum pendidikan seks di sekolah. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, model *framing* Entman, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Megafirmawanti Lasita. 2014, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta.	Konstruksi Media <i>Online</i> Dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik.	Teori konstruksi realitas sosial	Analisis framing Model Pan dan Kosicki	Tempo berpihak kepada PBB dan Kritis terhadap KPU. Sedangkan Viva terlihat netral, objektif, dan tidak memihak	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada model analisis framing yang digunakan, di mana penelitian terdahulu ini menggunakan framing Model Pan dan Kosicki, sedangkan penelitian

						sekarang menggunakan framing Entman. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis
2.	Ana Maria Sarmiento Gaio, Mondry, Carmia Diahloka. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi	Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK VS POLRI di vivanews.com dan detiknews.com	Teori konstruksi realitas sosial.	Kualitatif dengan analisis pembedaan <i>Robert M. Entman.</i>	Vivanews.co.id cenderung menyudutkan Jokowi bahwa keputusannya dalam mengajukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri sebagaipemicu konflik, Sedangkan	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, model framing Entman, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis.

	Malang, Vol. 4, No. 3, 2016 (451-455).	edisi 23 Januari 2015- 23 Februari 2015.			detiknews.com yang mana meminta presiden Jokowi mengakhiri konflik tersebut dengan mempertimbang-kan masukkan dari tim independennya.	
3.	Muhammad Iko Dwipa Gautama, 2014. Universitas Padjajaran	Pembingkaian Isu Seks di Kalangan Pelajar dalam Majalah Mingguan	Teori konstruksi sosial	Metode penelitian kualitatif dengan analisis pembingkaian (<i>framing</i>)	HAI menilai pemerintah seakan tidak peduli dengan isu seks di kalangan pelajar, terbukti tidak adanya kurikulum	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, model framing Entman, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial.

		HAI.		<p>model Robert M. Entman.</p> 	<p>pendidikan seks di sekolah.</p> <p>Penyelesaiannya, HAI merekomendasikan pemerintah mengadakan kurikulum pendidikan seks di sekolah.</p>	<p>Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis.</p>
--	--	------	--	---	---	---

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2 Landasan Teoritis

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet (Sumadiria, 2005:65).

Sebuah informasi harus memiliki beberapa kriteria nilai berita, agar bisa menarik minat pembaca. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan mengetahui nilai berita, reporter dan tim redaksi dapat mengetahui berita mana yang pantas dimuat dan disebarkan pada khalayak melalui medianya (Sumadiria, 2011:80).

Sebagai fakta yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat di media, berita adalah rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur. Dalam teori jurnalistik, fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayak sesungguhnya merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*). Realitas tangan pertama adalah fakta atau peristiwa itu sendiri (*first reality*) (Sumadiria, 2011:74).

Media massa memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran informasi, khususnya dalam produksi sebuah berita dan konstruksi realitas simbolik dalam ruang publik. Media bukanlah saluran bebas, ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media berperan sebagai agen konstruksi pesan yang memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Melalui pemberitannya, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu sehingga yang akhirnya

menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dari kacamata tertentu (Eriyanto, 2012: 26-27).

Media memiliki tujuan tersendiri di luar dari fungsinya sebagai media massa yang dibentuk secara netral, karena individu dibalik media juga merupakan bagian dari ekspansi dominasi kelas. Media massa sebagai agen konstruksi realitas karena berita dari media massa bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi media itu sendiri. Media massa dipandang sebagai agen konstruksi yang mendefinisikan realitas melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Fakta yang terkandung didalamnya sudah mengalami penyaringan sebagaimana diungkapkan Chomsky, bahwa:

Fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan para pekerja redaksi. Walaupun mereka telah bekerja dengan menerapkan teknik-teknik presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan bahwa apa yang mereka tulis adalah fakta yang sebenarnya (Chomsky, 2006: 5).

Konstruksi realitas sosial oleh media juga menunjukkan adanya upaya media massa untuk mengatur cara pandang dan membangun opini publik sebagaimana diungkapkan Bungin, bahwa: “Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis” (Bungin, 2008: 203).

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, *Peter L. Berger* bersama *Thomas Lickman*, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Bagi *Berger*, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi

sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto. 2012:15-18).

Paham konstruksionis menjelaskan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media bisa menjadi faktor yang mempengaruhi berita. Pemahaman terhadap fakta, dan bagaimana memaknai isu mempengaruhi realitas dalam berita. Menurut paham ini, pada dasarnya berita bukan representasi dari realitas yang nyata, namun hasil konstruksi kerja jurnalistik. Semua proses konstruksi berita (dimulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingannya) turut memberi andil yang cukup besar bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto, 2012:80)

Aspek penekanan yang berbeda dari sebuah berita disebabkan karena pembedaan media massa yang berbeda. Penyajian realitas atau peristiwa, media massa selalu membungkusnya dengan bingkai tertentu yang dibuat sedemikian rupa untuk semakin meningkatkan nilai pemberitaan. Pembedaan ini bukan hanya dibentuk untuk meningkatkan nilai berita, tetapi juga menggiring opini publik untuk semakin percaya dengan pemberitaan yang disampaikan, sebagaimana diungkapkan Sobur, bahwa:

Pembedaan ini dilakukan supaya berita menjadi lebih menarik, lebih di ingat dan tentu saja lebih bermakna. Cara pandang yang berbeda dipengaruhi banyak aspek, termasuk kebijakan redaksional yang tentu saja berbeda satu sama lain. Perbedaan kebijakan redaksional ini dapat menghasilkan teks berita yang berbeda meski peristiwa yang sama (Sobur, 2012: 164).

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Menurut Eriyanto (2012: 22-24), realitas bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi.

Ketika wartawan serta media massa terus menerus melakukan proses konstruksi terhadap realitas, maka produk yang dihasilkan yaitu berita, hanyalah sebuah konstruksi dari realitas. *James W. Carey* menjelaskan, berita bukanlah sebuah informasi melainkan sebuah drama. Berita bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa (Eriyanto, 2012:25).

Wartawan memegang peran penting dalam proses konstruksi berita, karena wartawan bukan hanya bertindak sebagai pelapor, tetapi ia juga berperan sebagai agen konstruksi realitas. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka (Eriyanto, 2012: 33).

Oleh karena itu, berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil melainkan produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam pekerjaannya, wartawan mau tidak mau akan bersinggungan langsung dengan realitas. Realitas tersebut akan diserap dalam kesadaran wartawan untuk kemudian dimaknai (Eriyanto, 2012:17). Proses mengonstruksi realitas dan menyajikannya kembali melalui media massa oleh wartawan disebut pemingkaiian (*framing*). Karenanya, analisis pemingkaiian merupakan cara untuk membedah sejauh mana sebuah realitas dikonstruksikan dan disajikan kembali.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Salah satu bentuk *framing* adalah model *entman*. Konsep *framing* dalam pandangan *entman*, secara konsisten menawarkan cara untuk mengungkapkan *the power of communication text*. Analisis *framing* dalam menjelaskan secara tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato ucapan atau ungkapan, *news report*, atau novel. *Framing* kata *entman* secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan. Membuat *frame* adalah menyeleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas dan membuatnya lebih menonjol didalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mendefinisikan

sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral dan atau merekomendasikan penanganannya (Pareno, 2005:81).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau aspek-aspek realitas. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana- penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis yang mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut sebagaimana diungkapkan *Entman*, bahwa: a) Seleksi isu: Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. b). Penonjolan aspek tertentu dari isi: Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan

citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. (*Entman* dalam Eriyanto, 2007: 187).

Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita. Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan dipengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. (*Entman* dalam Eriyanto, 2007: 188).

Konsep *framing Entman* pada dasarnya diterapkan melalui empat bagian utama sebagaimana diungkapkan Eriyanto (2007: 225-227), yakni:

- 1) *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
- 2) *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan siapa atau apa yang dipandang sebagai korban.

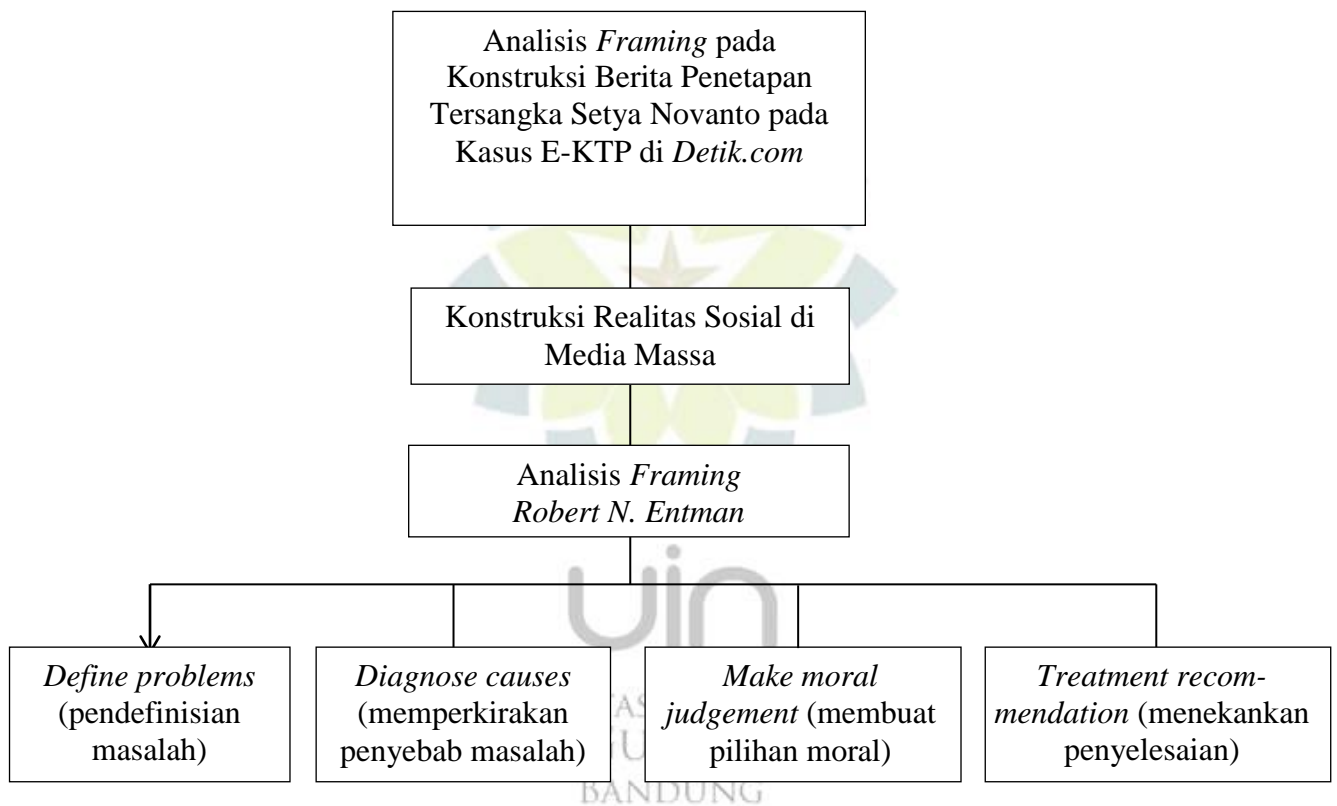
- 3) *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada definisi masalah yang dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
- 4) *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tentu tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Konsep *framing Entman* ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media massa. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

Kerangka pemikiran ini berguna untuk dapat melihat jalannya tahapan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pada teori-teori, konsep-konsep, maupun pemahaman-pemahaman para ahli dalam memaknai konstruksi realitas sosial di media massa. Penelitian ini pun dilakukan melalui analisis *framing* pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP. Untuk

lebih menjelaskan alur penelitian pada konsep yang lebih jelas dan terarah, semuanya dijelaskan dalam gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan sebuah usaha untuk mengungkap realitas yang kompleks untuk dapat dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Penyajian realitas tersebut memerlukan cara tersendiri agar adanya konsep

penyampaian kepentingan secara lebih terstruktur. Pusat perhatian dalam analisis *framing* adalah pembentukan pesan dari suatu teks, terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media sebagaimana diungkapkan Eriyanto, bahwa: Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media” (Eriyanto, 2007: 10).

Analisis *framing* menjadi sarana untuk dapat menganalisa teks berita melalui seperangkat cara dalam menilai konstruksi realitas yang ada dalam media online secara lebih praktis. Oleh karena itu analisis framing dipilih agar pembingkaiian pada konstruksi berita penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP dapat dilihat secara lebih kritis.

1.6.2 Sumber Data dan Jenis Data

1.6.2.1 Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data yang dijadikan sebagai objek untuk menjadi sumber kajian. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder sebagaimana diungkapkan *Lofland*, bahwa: Sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya (sekunder) adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (*Lofland* dalam Moleong, 2011: 157)

Jadi dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder antara lain:

- 1) Data primer berupa berita di portal berita *detik.com* tentang penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP 17 Juli 2017.

- 2) Data sekunder di dapat dari berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dan data *online* yang mendukung pemenuhan informasi penelitian.

1.6.2.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, sebagai upaya untuk dapat menggambarkan pemberitaan penetapan tersangka Setya Novanto pada kasus e-KTP di *detik.com* sebagai wacana yang dapat dimaknai menggunakan analisis *framing*. Penelitian kualitatif dipilih karena teks berita yang sedang amati merupakan sarana untuk dipelajari sebagai bagian dari produk sosial.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ditetapkan sebagai cara dalam mencari informasi mengenai penelitian yang dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1) Studi Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan tulisan berupa teks berbentuk berita dalam portal berita *detik.com* edisi 17 Juli 2017 mengenai “Penetapan Tersangka Setya Novanto pada Kasus e-KTP” serta berita terkait.

2) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berupa mengumpulkan informasi-informasi dari beragam bahan rujukan yang terkait dengan topik penelitian guna mendukung data-data yang ada. Bahan rujukan yang akan digunakan peneliti berupa jurnal penelitian, buku-buku, artikel yang terkait dengan

topik penelitianm, dan berita atau artikel yang terkait topik penelitian di media dalam jaringan (daring).

1.6.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis *framing* model *Robert N. Entman* yang pada praktik memahami *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana- penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis yang mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut maka digunakanlah perangkat Entman sebagaimana dijelaskan Eriyanto, bahwa: Dalam konsep *Entman*, *framing* pada pemberitaan definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan” (Eriyanto, 2007: 188).

Penjelasan lebih lanjut mengenai 4 bagian dari konsep *framing Entman* tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Perangkat Framing Robert N. Entman

<p><i>Define problems/ Problem Identification</i> (Pendefinisian masalah)</p>	<p>Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat dan didefinisikan? Sebagai apa atau sebagai masalah apa?</p>
<p><i>Diagnose Causes/ Causal Interpretation</i> (Memperkirakan penyebab/sumber masalah)</p>	<p>Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?</p>
<p><i>Make Moral Judgement/Moral Evaluation</i> (Membuat keputusan moral/Penilaian atas penyebab masalah)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi dan mendelegitimasi suatu tindakan? Penilaian apa yang disajikan terhadap penyebab masalah?</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?</p>

Sumber : Eriyanto, 2007: 223

